

METODE PENDAMPINGAN PARTISIPATIF UNTUK MENURUNKAN KEGAGALAN ADOPSI TEKNOLOGI INFORMASI DI UMKM PERDESAAN

Rudy Suryanto

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

rudy@umy.ac.id

Wika Harisa Putri

Program Studi Akuntansi, Universitas Janabadra Yogyakarta

wikaharisaputri@gmail.com

Abstrak

A. Pendahuluan

Pada era saat ini pelaku usaha yang tidak cepat mengadopsi teknologi, akan segera tertinggal oleh pesaing-pesaingnya. Fenomena ini tidak hanya terjadi di perusahaan-perusahaan besar, tetapi terjadi juga di usaha mikro kecil menengah (UMKM). UMKM yang kreatif dan adaptif dalam menerapkan teknologi, khususnya teknologi informasi, akan mendapatkan keunggulan bersaing dibanding UMKM tradisional. Contohnya UMKM yang menggunakan website atau sosial media, akan memiliki penjualan yang lebih baik dibandingkan yang belum.

Sayangnya banyak kendala yang dihadapi oleh UMKM dalam melakukan adopsi teknologi informasi, beberapa diantaranya adalah (1) minimnya sarana prasarana (2) gagap teknologi dan (3) sikap mental tradisional. Minimnya sarana prasarana memang kelemahan bawaan bagi UMKM. Kemampuan UMKM secara umum untuk mengoperasikan piranti-piranti teknologi terbaru juga masih minim. Kedua faktor tersebut disebabkan karena piranti-piranti teknologi baru seperti smartphone, tablet dan laptop harganya mahal. Kedua faktor tersebut turut berkontribusi terhadap pandangan kurang positif UMKM terkait teknologi baru. Ketika ada teknologi baru yang muncul, mereka selalu memiliki persepsi bahwa teknologi baru tersebut mahal, sulit mengoperasikannya, dan kurang memberi manfaat bagi mereka.

Adanya pandangan yang kurang positif terhadap teknologi baru ini membuat tingkat adopsi teknologi di UMKM rendah. Ironisnya, dari jumlah yang sedikit tersebut, tingkat kegagalan adopsi teknologi di UMKM tinggi. Hal ini semakin memperkuat persepsi di kalangan UMKM bahwa pemanfaatan teknologi selain mahal, rumit, juga berisiko tinggi.

Faktor-faktor tersebut membuat pendampingan UMKM, khususnya dalam adopsi teknologi informasi menjadi lebih sulit. Sebelum masuk ke aspek teknis, pendamping

harus membuka perspektif dan mengubah mindset UMKM, terutama terkait dengan pemanfaatan teknologi. Apabila tahapan ini belum berhasil, maka program pendampingan akan menghadapi risiko kegagalan yang lebih tinggi.

Tulisan ini coba menawarkan suatu metode yang disebut dengan pendekatan pendampingan partisipatif untuk menurunkan risiko tingkat kegagalan adopsi teknologi Informasi, dan menyajikan studi kasus penerapan pendekatan ini terhadap dua UMKM yang ada di kawasan perdesaan. Pada bagian metode / Aplikasi akan dijelaskan tentang latar belakang timbulnya metode pendampingan partisipatif, gambaran teknologi informasi yang di gunakan, tahapan dalam adopsi teknologi informasi, dan gambaran dari UMKM binaan. Pada bagian hasil akan dijelaskan hasil adopsi teknologi di dua UMKM tersebut. Bagian pembahasan akan mendiskusikan mengapa hasil dari pendekatan ini bisa berbeda di dua UMKM dan terakhir apa dampak dari hasil pendampingan ini.

B. Metode/Aplikasi

1. Kegagalan adopsi teknologi informasi

Kegagalan adopsi teknologi informasi telah menjadi perhatian para peneliti dan praktisi. Salah satu kerangka yang bisa menjelaskan tentang kegagalan adopsi teknologi informasi adalah kerangka Technology Acceptance Model (TAM). Konsep TAM pertama kali dicetuskan oleh Fred D Davis pada tahun 1989 di jurnal MIS Quarter. Secara sederhana konsep TAM ini menyebutkan bahwa kesuksesan implementasi teknologi tergantung pada dua faktor utama yaitu persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan (Venkatesh & Davis, 2000). Artinya pemakai hanya akan mau memakai suatu teknologi kalau menganggap teknologi itu akan membantu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya dan teknologi tersebut mudah digunakan.

Konsep TAM ini selanjutnya terus disempurnakan, salah satunya yang ditulis Venkatesh dan Davis (2000) dengan menambahkan beberapa faktor pendukung lainnya, sebagaimana digambarkan dalam Bagan 1 berikut ini. Pengembangan dari TAM 2 ini adalah dengan menambahkan pengaruh sosial yang terdiri dari norma subyektif, kesukarelawanan dan citra. Faktor tambahan berikutnya adalah proses kognitif instrumental yang terdiri dari job relevance, kualitas output dan kemampuan menunjukkan hasil.

Bagan 1
Pengembangan Konsep TAM (TAM 2)

